

Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan

Clarry Sada

Abstrak: Salah satu pilar pendidikan yang digagas oleh UNESCO (sebuah lembaga PBB) adalah *learn to live together*. Makna *learn to live together* dapat disepadankan dengan hidup dalam kebersamaan. Makna tersebut memiliki implikasi yang luas dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Warga negara harus mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam pergaulan dan kehidupannya meskipun kita adalah negara yang multi-etnis, multikultural, multi-keyakinan dan latar sosial yang beragam. Keragaman atau kemajemukan tersebut, jika tidak dikelola secara baik dan arif akan menimbulkan berbagai ekses yang negatif. Dalam konteks ini, salah satu solusi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mengatasi keragaman tersebut adalah mengintegrasikan nilai-nilai cinta (*love values*) pada pembelajaran Bahasa Inggris. Nilai-nilai cinta dapat menjadi perekat bagi terciptanya kehidupan yang rukun, harmonis dan damai. Hasil studi ini adalah suatu pengembangan model integrasi nilai-nilai cinta pada pembelajaran bahasa untuk membentuk sikap kebersamaan.

Kata kunci: *love values, learn to live together*

Clarry Sada adalah Dosen PBS, Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan yang krusial sebagai dampak daripada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi. Perkembangan tersebut mengakibatkan pada perubahan-perubahan bukan saja menyentuh fisik akan tetapi menyentuh pada pergeseran nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Djahiri (1999:2) mengemukakan bahwa ‘besarnya dampak globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak disertai pembinaan nilai-nilai moral dapat menjerumuskan kepada terjadinya dehumanisasi’. Oleh karenanya pembinaan nilai-nilai moral merupakan esensi dari usaha pendidikan sebagaimana yang tercantum pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia yang menggariskan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Usaha pendidikan yang dimaksudkan di atas belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para guru karena kenyataannya guru lebih terfokus pada proses pembelajaran yang bersifat kognitif. Dengan demikian, proses pembelajaran yang menyentuh nilai-nilai moral atau aspek nilai moral (afektif) masih belum menjadi perhatian guru. Kondisi seperti ini menyebabkan berbagai perilaku peserta didik yang muncul, seperti tawuran antar

peserta didik (siswa), *bullying* dan tindakan pelanggaran peraturan sekolah, misalnya: indisipliner.

Gambaran kondisi pendidikan seperti di atas tersebut merupakan cerminan lemahnya sikap kebersamaan di antara peserta didik. Borba (2008:262) mengemukakan bahwa “sikap kerbersamaan adalah perbuatan yang mengikuti suatu standar, yaitu mematuhi aturan yang berlaku, bersikap jujur, menerapkan nilai-nilai kebenaran dan berlaku adil”. Konsep standar pada perbuatan berimplikasi pada perilaku seseorang yang harus bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dengan tidak membedakan etnis, keyakinan, budaya dan status sosial. Dengan kata lain, sikap kebersamaan hendak mengusung dan menjunjung tinggi prinsip kejujuran, keadilan dan kebenaran.

Pada konteks yang lebih kecil, yakni sekolah, sikap kebersamaan semestinya hadir secara konkret dan benar karena dunia pendidikan selalu meninggikan dan mengagungkan nilai-nilai kebersamaan sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan damai di antara warga sekolah. Dalam kondisi yang harmonis dan damai, interaksi warga sekolah (guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik) akan lebih luwes atau fleksibel. Interaksi yang luwes dan fleksibel akan memberikan ruang gerak bagi warga sekolah lebih leluasa namun tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip relasi guru dengan peserta didik yang penuh dengan rasa hormat (*respect*) dan saling menghargai serta sopan santun.

Suatu kenyataan bahwa sikap kebersamaan pada peserta didik masih diasumsikan lemah karena berbagai

peristiwa negatif yang menggambarkan dunia pendidikan kita saat ini. Gambaran yang kurang baik tersebut disebabkan berbagai pelanggaran yang dikakukan oleh peserta didik, seperti tawuran antar pelajar, keterlibatan pelajar dengan obat terlarang dan *bullying* baik yang dilakukan peserta didik terhadap peserta didik maupun yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, persoalan kebersamaan warga sekolah perlu dicarikan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu alternative adalah mengintegrasikan nilai-nilai cinta pada proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Pada hakekatnya, krisis nilai-nilai sikap kebersamaan pada peserta didik terjadi karena berbagai faktor, antara lain, sifat individualistis yang semakin menguat sebagai dampak daripada perkembangan teknologi informasi. Misalnya seorang teman tidak harus bertemu muka jika ingin menyampaikan sesuatu maksud, seorang anak cukup berbicara melalui telepon selular untuk menyampaikan maksudnya. Contoh dua kasus tersebut dapat mengurangi keinginan orang untuk bertemu secara langsung sehingga dapat sikap mengurangi kebersamaan.

Nilai-nilai cinta (*love values*) secara umum adalah nilai-nilai yang mengandung makna cinta kasih, toleransi, empati, peduli dan disiplin. Nilai-nilai cinta sebagai salah satu komponen nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) sudah sepantasnya mendapatkan perhatian guru dalam upayanya membangun dan mengembangkan kepribadian yang baik sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Untuk itu, nilai-nilai cinta cukup sesuai dan relevan dalam membentuk sikap kebersamaan yang lebih kokoh.

Pada proses pembelajaran, nilai-nilai cinta harus ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasan-bahasan guru. Hasil studi awal menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang berkaitan dengan pembentukan perilaku peserta didik cenderung diabaikan karena pemahaman guru yang mengkotomikan mata pelajaran - mata pelajaran agama, budi pekerti, bimbingan dan konseling yang langsung bersentuhan dengan nilai moral. Sementara itu, mata pelajaran seperti Bahasa Inggris tidak berkewajiban untuk mensosialisasikan nilai moral. Kondisi seperti ini telah menyebabkan pendidikan nilai moral belum membumi (*down to earth*).

Pendidikan Nilai

Agar pemahaman kita lebih baik mengenai pendidikan nilai maka perlu dipenjelasan atau pengertian daripada pendidikan nilai tersebut. Pada UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa secara konseptual pendidikan nilai merupakan bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan akhir pendidikan nasional. Dalam taksonomi pendidikan, kita mengenal ada tiga domain yaitu: cognitive, affective dan psychomotor. Dalam konteks ini, pendidikan nilai masuk pada domain affective yaitu berkenaan dengan perilaku dan nilai.

Sementara itu, Budimansyah (2010) mengemukakan bahwa pendidikan nilai secara substantif melekat dalam semua dimensi tujuan pendidikan yang memusatkan perhatian pada nilai akidah keagamaan, nilai sosial keberagaman, nilai kesehatan jasmani dan rohani, nilai keilmuan, nilai kreativitas, nilai kemandirian, dan nilai demokratis yang bertanggungjawab.

Pendapat tersebut di atas lebih holistik dalam memandang pendidikan nilai sebagai suatu upaya dalam membentuk perilaku peserta didik. Pendidikan nilai tidak dikotomikan pada bidang tertentu atau mata pelajaran tertentu melainkan melekat pada seluruh bidang atau mata pelajaran yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan nilai dipahami sebagai media yang dijadikan pedoman bagi pembentukan perilaku yang baik dan benar.

Sauri (2010) mengemukakan bahwa “pendidikan nilai merupakan proses penanaman dan pembangunan nilai-nilai pada diri seseorang”. Nilai-nilai yang dipandang baik bagi suatu bangsa perlu mendapatkan perhatian melalui berbagai upaya untuk memperkenalkannya. Proses tersebut bisa berjalan lambat atau cepat karena sangat tergantung pada respons masyarakat tentang nilai itu sendiri. Oleh karenanya, proses penanaman nilai-nilai pada peserta didik dapat saja melalui sosialisasi yang panjang sebelum suatu nilai benar-benar dipahami dan diterima.

Mulyana (2004) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Dalam konteks ini, proses menginternalisasikan nilai dalam hidup seseorang membutuhkan adanya kesadaran. Jika kesadaran telah tumbuh maka proses pemahaman nilai akan lebih cepat.

Fraenkel (1977) mengemukakan bahwa pengajaran adalah suatu usaha yang berorientasi nilai (*teaching is a value-oriented enterprise*), makna yang

ingin disampaikannya bahwa pengajaran nilai mutlak ada dan tidak bisa dihindari. Bahkan semua aktivitas yang dilakukan guru, misalnya bahan ajar, pengaturan tempat duduk, topic yang di pilih dan lainnya, harus berlandaskan dan mampu menghadirkan nilai moral. Maka jelas bahwa nilai moral sangat penting dalam pembinaan perilaku dan kepribadian manusia selama di sekolah.

Nilai-Nilai Cinta (*Love Values*)

Nilai-nilai Cinta (*love values*) merupakan salah satu komponen nilai-nilai kemanusiaan (*human values*). Cinta yang menekankan pada belas kasih murni tanpa pamrih atas pelayanan yang diberikan kepada sesama (Chibber, 2006). Makna cinta sebagaimana yang dimaksud memiliki arti yang universal bahwa cinta itu tidak memandang status dan latar belakang sosial seseorang. bahkan dalam konteks pelayanan untuk sesama, cinta merupakan landasan atas terjadinya pelayanan terhadap sesama. Oleh karenanya, cinta memiliki nilai-nilai yang esensi dalam kehidupan dan relasi antar sesama manusia dan manusia dengan sang Pencipta beserta alam semesta.

Dalam konteks filsafat “*Love is a virtue representing all human kindness, compassion, and affection*” (<http://www.jep.utm.edu/love>). Cinta sebagai kebajikan yang mewakili kebaikan hati, kasih sayang dan belas kasih manusia terhadap makhluk yang lainnya. Dengan demikian, cinta secara filosofis memiliki tingkat yang tinggi dalam relasi manusia dengan alam semesta. Definisi lain dari cinta adalah “*love is the emotion of strong affection and personal attachment*”. Oleh karenanya cinta memiliki makna belas kasih murni yang

Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta

memotivasi pelayanan tanpa pamrih demi kebaikan bagi orang lain (Jumsai,2003).

Untuk memperjelas nilai-nilai cinta pada aspek nilai-nilai kemanusiaan, tabel berikut akan memperlihatkan aspek-aspek atau butir-butir nilai-nilai cinta.

**Tabel 1: Komponen Nilai-Nilai Kemanusiaan
(Human Values)
dan Aspek Nilai-Nilai Cinta (Love Values)**

Truth (kebenaran)	Love (Cinta kasih)	Peace (kedamaian)	Right Conduct (prilaku yang benar)	Non-Violence (tanpa kekerasan)
<i>Accuracy</i> (akurasi)	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	<i>Attention</i> (Perhatian)	<i>Care of self</i> (Peduli diri sendiri)	<i>Benevolence</i> (Kebajikan)
<i>Curiosity</i> (keingintahuan)	<i>Affection</i> (Kasih sayang)	<i>Calm</i> (Ketenangan)	<i>Diet</i> (Diet)	<i>Co-operation</i> (Kerjasama)
<i>Fairness</i> (Keadilan)	<i>Care</i> (Peduli)	<i>Concentration</i> (Konsentrasi)	<i>Hygiene</i> (Kebersihan)	<i>Forbearance</i> (Kesabaran)
<i>Fearlessness</i> (keberanian)	<i>Compassion</i> (Belas kasih)	<i>Contentment</i> (Kepuasan)	<i>Modesty</i> (Kesederhanaan)	<i>Forgiveness</i> (Maaf)
<i>Honesty</i> (kejujuran)	<i>Dedication</i> (Dedikasi)	<i>Dignity</i> (Kemuliaan)	<i>Self-reliance</i> (Kemandirian)	<i>Good manners</i> (Prilaku baik)
<i>Humility</i> (kerendahan hati)	<i>Devotion</i> (Pengabdian)	<i>Discipline</i> (Disiplin)	<i>Care of</i> (Peduli milik sendiri)	<i>Loyalty</i> (Loyalitas)
<i>Integrity</i> (integritas)	<i>Empathy</i> (Empati)	<i>Equality</i> (Kesamaan)	<i>Possessions</i> (Peduli milik sendiri)	<i>Morality</i> (Moralitas)
<i>Justice</i> (keadilan)	<i>Forbearance</i> (Kesabaran)	<i>Gratitude</i> (Kesyukuran)	<i>Good behavior</i> (Perilaku baik)	<i>Brotherhood</i> (Persaudaraan)
<i>Optimism</i> (optimis)	<i>Forgiveness</i> (Maaf)	<i>Happiness</i> (Kebahagiaan)	<i>Politeness</i> (Kesopanan)	<i>Sisterhood</i> (Persaudaraan)
<i>Confessing</i> (penyerahan diri)	<i>Friendship</i> (Persahabatan)	<i>Harmony</i> (Harmoni)	<i>Courage</i> (Keberanian)	<i>Citizenship</i> (Kewarganegaraan)

Source: Sri Sathya Values Education (Chibber,2006,
<http://jhv.sagepub.com>)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk merancang sebuah model Integrasi yang mencoba untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa yang telah dilakukan oleh guru. Dengan demikian, rancangan penelitian akan merujuk pada penelitian pengembangan atau *research and development (R & D)* menurut Gall, Gall dan Borg (2003:775). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian ini fokus pada pengembangan model hipotetik saja.

Populasi penelitian ini ada guru SLTA negeri yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris. Kualifikasi guru yang dipilih adalah guru yang telah mengajar lebih dari lima belas tahun dan telah lulus sertifikasi guru. Instrumen yang digunakan adalah observasi, studi dokumen (*library study*) dan interview secara mendalam (*indepth interview*).

HASIL PENELITIAN

1. Proses Mengintegrasikan Nilai-Nilai Cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris

Hasil studi dan observasi yang dilakukan penulis berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai cinta dilakukan secara bervariasi oleh sekolah di Kota Pontianak. Cara pengenalan atau sosialisasi nilai-nilai cinta sangat dipengaruhi oleh visi dan misi sekolah. Sebagai contoh, ada sekolah yang mencantumkan misi “peningkatan kemampuan berbahasa Inggris” akan menggunakan dua bahasa (yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Hal ini dilakukan agar warga sekolah, khususnya peserta didik akan menjadi terbiasa dengan bahasa Inggris. Oleh karenanya, proses

mengintegrasikan nilai-nilai cinta dilakukan seperti berikut ini:

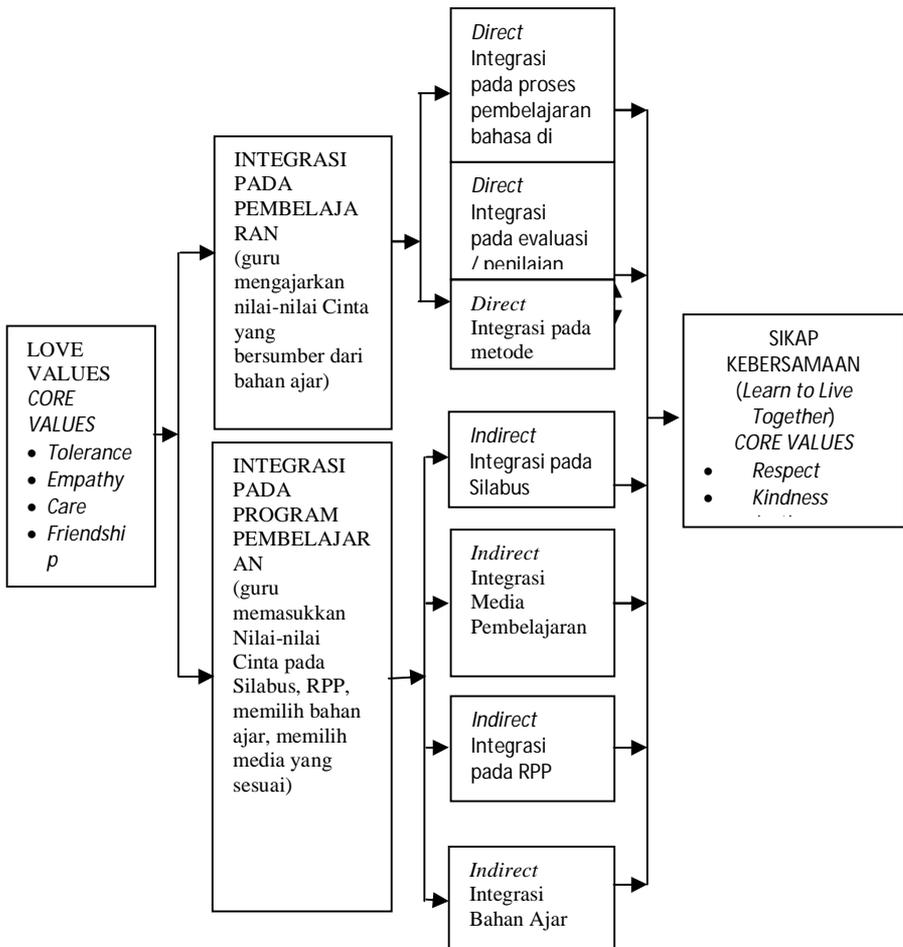
- a) Pembinaan perilaku peserta didik dilakukan melalui pesan-pesan yang tertulis pada stiker dari papan dan ditempelkan pada gerbang masuk sekolah, dinding sekolah dan tiang-tiang sekolah. Stiker-stiker tersebut berisikan pesan atau kata bijak yang ditulis dalam dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris merupakan upaya sekolah untuk membiasakan peserta didik dan warga sekolah lainnya memahami Bahasa Inggris.
- b) Hasil observasi bahwa guru lebih dominan membahas materi pelajaran yang tercantum pada buku pelajaran (*textbook*) sehingga guru tidak menyentuh materi yang berkaitan dengan nilai-nilai cinta (afektif). Hasil wawancara peneliti dengan guru bahwa guru merasakan kekurangan waktu untuk menyelesaikan pokok bahasan yang tercantum pada kurikulum atau silabus.
- c) Proses integrasi nilai-nilai cinta dapat dilihat pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, tanya jawab, penjelasan guru dan gerakan-gerakan (*gestures*). Proses integrasi pada kondisi seperti ini terjadi secara alamiah tanpa dilakukan suatu pengkondisian oleh guru.
- d) Proses pembelajaran nilai-nilai cinta terjadi ketika guru memberikan nasehat kepada peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap tat tertib. Proses ini terjadi tanpa adanya suatu persiapan guru mengenai aspek nilai-nilai cinta yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Dengan memperhatikan proses mengintegrasikan nilai-nilai cinta pada pembelajaran seperti di atas, maka pengintegrasian tersebut kurang memberikan efek yang baik terhadap pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai cinta tersebut. Oleh karenanya, proses mengintegrasikan nilai-nilai cinta menurut penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Pada proses integrasi tak langsung (*indirect integration*), aspek nilai-nilai cinta harus terencana dan terprogram pada program pembelajaran dan pengajaran guru, seperti: silabus, rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), metode, seleksi bahan ajar dan evaluasi.
- 2) Proses integrasi langsung (*direct integration*) terjadi pada proses pembelajaran di kelas melalui diskusi kelompok, penjelasan guru, latihan, tanya jawab, media dan bahasa gerak (*gestures*).
- 3) Proses integrasi nilai-nilai cinta melalui pembelajaran yang menggunakan ICT, misalnya film, slide dan kunjungan ke obyek-obyek tertentu (seperti museum, obyek sejarah). Dengan melakukan hal tersebut, peserta didik memiliki pemahaman secara langsung dan konkret.

Model integrasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Diagram 1
Model (Akhir) Integrasi Nilai-Nilai Cinta
pada Pembelajaran Bahasa Inggris



Proses integrasi nilai-nilai cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:
 1) integrasi pada proses pembelajaran, dan 2) integrasi

pada program pembelajaran. Integrasi pada proses pembelajaran berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai cinta pada proses pembelajaran di kelas. Integrasi pada kelompok ini akan diintegrasikan secara langsung (*direct integration*) pada aktivitas pembelajaran di kelas, evaluasi, penilaian dan metode/teknik. Dengan kata lain, integrasi langsung adalah proses integrasi yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Pembentukan Sikap Kebersamaan

Dalam konteks tulisan ini, sikap kebersamaan disepadankan dengan makna “*Learn to live together*” (salah satu pilar pendidikan yang digagas oleh UNESCO). Sikap kebersamaan dapat diartikan “perbuatan yang mengikuti suatu standar, yaitu mematuhi aturan yang berlaku, bersikap jujur, menerapkan nilai-nilai kebenaran dan berlaku adil”. Suatu standar perbuatan tersebut sangat relatif karena hal tersebut berkaitan dengan kesepakatan komunitas yang tergabung dalam suatu kelompok atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena masyarakat yang majemuk dengan beragam budaya dan cara pandang maka standar tersebut bisa berlaku “local” atau universal.

Pengertian sikap kebersamaan sepadan dengan pengertian interaksi sosial (*social interaction*). Secara definisi interaksi sosial adalah *a social relation or social interaction refers to a relationship between two (i.e. a dyad), three (i.e. a triad) or more individuals (e.g. a social group)*. Sementara itu, interaksi (interaction) didefinisikan sebagai “*an interaction is a kind of action which occurs as two or more objects have an effect upon one another. The word is*

sometimes used synonymously with "transaction"; in some cases, a difference between the two should be distinguished".

Pengertian *interpersonal relationship* adalah “...an association between two or more people that may range from fleeting to enduring. This association may be based on limerence, love and liking, regular business interactions, or some other type of social commitment”. Dengan demikian, sikap kebersamaan dapat diartikan sebagai kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, member dan menerima pada masyarakat yang pluralis dengan keragaman ras, suku, agama/keyakinan dan budaya.

Tabel 2.1
Aspek-aspek Sikap Kebersamaan

Aspek Sikap Kebersamaan	Deskripsi
Respek (<i>Respect</i>)	Sikap yang menghormati orang lain tanpa melihat adanya perbedaan
Kebaikan (<i>Kindness</i>)	Hati Sikap seseorang yang mau membantu orang lain yang mendapatkan masalah, seperti diperlakukan secara tidak adil, dihina, dan dalam kekurangan.
Toleransi (<i>Tolerance</i>)	Sikap seseorang yang selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan keyakinan, adat-istiadat dan budayanya

Bertanggungjawab (<i>Responsibility</i>)	Sikap yang menunjukkan orang memiliki komitmen untuk melakukan sesuatu dan mau menanggung segala konsekuensi sebagai akibat dari perbuatannya. Perkataan yang sesuai dengan perbuatan.
Keadilan (<i>Justice</i>)	sikap dimana orang bersikap tidak mengambil hak atau wewenang orang lain. Sikap ini memungkinkan orang untuk hidup secara damai dan rukun.

Sumber; Disari dari berbagai sumber

PEMBAHASAN

Kondisi awal model pembelajaran, guru lebih menekankan pada penguasaan ranah kognitif (*cognitive domain*) karena guru harus menyelesaikan materi pelajaran atau pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum. Hasil diskusi dengan guru bahwa pokok bahasan tersebut harus diselesaikan sebagai persiapan menghadapi ujian Sekolah atau ujian nasional (untuk kelas XII). Disamping itu, pemahaman guru bahwa seluruh pokok bahasan harus diselesaikan sebelum siswa menghadapi ujian akhir semester maupun ujian nasional. Oleh karenanya, guru lebih menekankan pada penyelesaian bahan ajar yang tercantum pada kurikulum.

Suatu kenyataan bahwa kondisi dilapangan cukup kontras dimana kerap kali terjadi tindakan yang tidak pantas dilakukan para peserta didik (siswa) seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, dan tindakan kekerasan dilakukan guru terhadap muridnya. Berbagai perilaku yang menyimpang tersebut mencerminkan bahwa

pendidikan yang membentuk perilaku siswa masih jauh dari harapan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum pada UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003. Oleh karenanya banyak pihak telah mengatakan pendidikan kita gagal dalam membentuk perilaku peserta didik.

Ajaran Sri Sathya Sai Baba (Jumsai, 2003; Chibber, 2006) tentang nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) sangat pantas untuk dirujuk oleh para guru. Mereka mengelompokkan nilai-nilai kemanusiaan menjadi lima, yaitu: *Truth* (nilai kebenaran), *peace* (nilai perdamaian), *love* (nilai cinta), *right conduct* (nilai perilaku yang baik) dan *non-violence* (nilai tanpa kekerasan). Nilai-nilai ini sepantasnya menjadi perhatian guru untuk disosialisasikan dan dinternalisasikan agar menjadi perilaku bagi para peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih nilai-nilai cinta. Salah satu alasan peneliti untuk memilih nilai-nilai cinta adalah cinta bersifat universal sehingga memiliki kekuatan untuk menyatukan umat manusia melalui rasa kasih sayang. Secara filosofis, cinta dikata "*the first feeling that came to us is love*". Oleh karenanya, cinta memiliki kekuatan yang menggetarkan jiwa dan membangkitkan emosi sehingga cinta direasakan bagai gelombang yang besar. Seorang pujangga terkenal Khalil Gibran melukiskan "hidup tanpa cinta bagaikan sebatang pohon yang kokoh berdiri namun dahannya kering, tanpa buah ataupun bunga". Demikian hebatnya cinta, maka setiap umat manusia di bumi ini akan membutuhkan cinta.

Nilai-nilai cinta mempunyai aspek-aspek seperti, antara lain: sifat toleransi, empati, disiplin, dan persahabatan. Aspek-aspek ini harus dipahami oleh

peserta didik agar mereka dapat mewujudkannya dalam perilakunya. Agar aspek ini lebih berhasil dalam memahaminya maka guru perlu mengajarkannya dengan cara mengintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran aspek-aspek nilai ini merupakan ranah afektif. Dalam pembelajaran maupun pada persiapan, aspek-aspek nilai tidak terencana atau terprogram secara baik oleh guru pada persiapan mengajar, seperti silabus, RPP, media, bahan ajar dan evaluasi. Oleh karenanya, aspek nilai-nilai cinta perlu diintegrasikan sehingga pembelajaran tentang nilai sungguh-sungguh terencana dan terprogram.

Proses pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai kemanusiaan memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Bahwa nilai moral suatu bangsa dapat menjadi alat penilaian bagi bangsa yang lain sehingga nilai moral dapat menjadi jati diri bangsa. Dengan demikian, nilai moral dapat menjadi cermin daripada karakter suatu bangsa. Lebih lanjut, pendidikan nilai moral merupakan jawaban atas kecemasan masyarakat mengenai perilaku anak dan atas meningkatnya tindakan kekerasan, pelecehan, ketergantungan dan tindakan asusila dalam masyarakat (Tilman, dkk, 2000:30).

Pendapat Tilman, dan kawan kawan tersebut di atas sangat relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekolah saat ini. Pendidikan nilai moral diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang melanda para pelajar, seperti tawuran, pelecehan seksual, terlibat dengan narkoba, dan sebagainya. Tindakan preventif dan

penyembuhan ‘penyakit’ para pelajar tersebut harus melalui pintu pendidikan nilai moral. Proses tersebut dapat dikatakan proses pembelajaran yaitu upaya atau usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku yang buruk menjadi baik dan mengembangkan perilaku yang baik menjadi lebih baik lagi. Dengan kata lain, adanya proses memmanusiakan manusia.

Pada konteks sekolah, pendidikan nilai adalah upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik. Peserta didik pada jenjang sekolah lanjut atas, merupakan kumpulan manusia yang masih membutuhkan bimbingan, tuntunan dan asuhan orang-orang yang berkemampuan cukup baik secara kualitas maupun profesionalitas. Dalam hal ini adalah para guru yang mendidik dan memberikan pelajaran kepada peserta didik. Kemampuan guru dalam proses penanaman nilai moral pada peserta didiknya sangat tergantung pada keterampilannya melakukan proses pembelajaran. Keberhasilan dan efektivitas pembelajaran sangat tergantung pada guru dalam mengkondisikan suasana pembelajaran sehingga peserta didik merasakan kenyamanan dan keindahan (Gordon, 1974). Oleh karenanya, proses pembelajaran merupakan tanggungjawab guru sepenuhnya.

Kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai cinta secara benar diharapkan mampu membentuk sikap kebersamaan peserta didik. Menurut UNESCO, sikap kebersamaan adalah kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, member dan menerima pada masyarakat yang pluralis dengan keragaman ras, suku, agama/keyakinan dan budaya. Karakteristik yang dikemukakan tersebut sangat relevan dengan kondisi di

negara kita ini. Oleh karenanya, sikap kebersamaan ini perlu ditumbuhkembangkan melalui pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai cinta, dan secara umum nilai-nilai kemanusiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai kesimpulan daripada penelitian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) program Sekolah tentang pengintegrasian nilai-nilai cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris belum maksimal atau masih rendah. Program sosialisasi nilai-nilai (termasuk nilai-nilai cinta) melalui stiker yang memuat kata-kata bijak (*wise words*) yang dipasang pada pintu gerbang masuk sekolah, pintu masuk ruangan dan tiang-tiang Sekolah, (2) Proses mengintegrasikan nilai-nilai cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, misalnya diskusi kelompok, penjelasan guru tentang nilai-nilai cinta yang termuat pada bahan ajar, seperti bahan bacaan (*reading texts*), pertanyaan guru yang memuat nilai-nilai cinta, dan media yang digunakan guru serta bahasa tubuh (*gestures*) yang mengisyaratkan nilai-nilai cinta seperti senyum guru, (3) Pengembangan Model Integrasi Nilai-nilai Cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris difokuskan pada silabus, RPP dan Bahan Ajar. Nilai-nilai Cinta dimuat pada silabus, RPP (indikator, tujuan pembelajaran dan penilaian) dan bahan ajar (memilih materi yang memuat Nilai-nilai Cinta), dan (4) Pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai cinta meningkat dibandingkan sebelum dengan sesudah ujicoba.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu disarankan. Pertama, guru sebagai ujung

tombak dalam pembelajaran dan pengajaran perlu dibekali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai Cinta agar mereka mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut, Kedua, perlu kebijakan yang menguatkan agar pendidikan nilai dilaksanakan secara terencana atau terprogram di Sekolah dan sekolah perlu memberikan pendidikan melalui pelatihan, seminar dan lokakarya agar guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai nilai-nilai, khususnya nilai-nilai cinta.

PENUTUP

Pendidikan nilai sebagai usaha memanusiakan manusia agar manusiawi sangat tepat diajarkan dan dikembangkan secara baik pada lembaga pendidikan. Proses pembelajaran dan pengembangan nilai, khususnya nilai-nilai cinta dengan cara mengintegrasikannya pada pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris. Nilai-nilai cinta memiliki makna universal yaitu belas kasih yang tulus. Oleh karenanya, nilai cinta cukup relevan untuk membangun sifat-sifat toleransi, hormat, kebaikan hati dan kejujuran. Sifat-sifat tersebut merupakan aspek sikap kebersamaan. Sikap kebersamaan yang masih rendah perlu ditumbuhkembangkan dan dibangun agar sifat-sifat toleransi, hormat, kebaikan

DAFTAR PUSTAKA DAN REFERENSI

- Arends, R. I., (2008), *Learning To Teach* (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baedhowi, (2010) *Pembinaan Akhlak dan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah* (Makalah), Dirjen PMPTK, Jakarta
- Barros, P. (2005) *Living Values Education* created by Professor Paulo Barros, West Kidlington School in Oxfordshire, U.K, tersedia: <http://www.livingvalues.net/values/index.html>
- Bloom, B. S., (1986) *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*, New York: David McKay Company, Inc
- Bogdan, R. & Biklen, K., (1982), *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon
- Borba, M., (2008), *Membangun Kecerdasan Moral* (terjemahan), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budimansyah, D., (2010) *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press
- Chibber, M.L., (2006), *Sai Baba's Mahavakya on Leadership: Book for Youth, Parents and Teachers*, Sri Sathya Sai Books and Publications Trust, Puttaparthi Andhra Pradesh, India
- Elmubarok, Z., (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Flanders, (1970), *Interaction Analysis Categories*, Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.

- Gardner, H., (1991), *The Unschooled Mind: How children Think and How Schools Should Teach*, New York: Harper Collins Publishers
- Gordon, T., (1974), *T.E.T.: Teacher Effectiveness Training*, New York: Peter H. Wyden Publisher
- Jampolsky, G.G.,(1999), *Teach Only Love: The Seven Principles of Attitudinal Healing (terjemahan)*, Jakarta: PT. Elex Media Komutindo
- Jumsai, A., (1997), *Integration of Human Values in Sciences and Mathematics*, Institute of Sathya Sai Education, Bangkok: Journal of Educare and Education, Vol. 2/2003
- Krashen, S.D., (1985), *The Input Hypothesis: Issues and Implications*, New York: Longman Inc.
- McConnell, T.R. (1952), *General Education: An Analysis in N.B. Henry (edt), The Fifty-First Yearbook of the National Society for the Study of Education: Part I General Education*, Chicago: The University of Chicago Press
- McCulloch, R., & Mathieson, M., (1995), *Moral Education Through English 11-16*, London: David Fulton Publishers
- Muftah, B., (2009), *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Yasindo Multi aspek
- Nunan, D., (1991), *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*, Cambridge: Cambridge University Press
- Posner, R. (2004), *The Power of Personal Values (article)*. Internet, tersedia: <http://www.globalresearch.ca/index.php?context=viewArticle>

- Sauri, S., (2006), *Membangun Komunikasi dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukatif)*, Bandung: PT. Genesindo
-, S., (2006), *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung: PT. Genesindo
- Saylor, J.G. (1963) Secondary Education in V.C. Morris (edt), *Becoming an Educator: An Introduction by Specialists to the Study and Practice of Education*, Boston:Houghton Mufflin Company
- Uno, H.M., (2007), *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- UNESCO, (2008), *The Meaning of Learning to Live Together: Article, Journal of research on Technology in Education, Fall 2008, Volume 41 Number 1, UNESCO*